

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi menerima air susu ibu (ASI), erat hubungannya dengan kondisi gizi pada anak. Kehidupan awal seorang anak sangat penting karena memberikan gizi dengan baik dapat mengurangi kesuraman dan kematian, mengurangi risiko penyakit terus-menerus, dan mendorong pergantian peristiwa yang lebih baik. Dengan demikian, Untuk menyelamatkan lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun, pemberian ASI yang ideal untuk anak berusia 0 hingga 23 bulan sangat penting (WHO, 2020). ASI secara umum menyediakan sepertiga dari kebutuhan energi dan nutrisi anak usia enam hingga dua tahun, dan sepertiga dari kebutuhan nutrisi anak usia enam hingga dua puluh empat bulan. Saat anak sakit, ASI merupakan sumber nutrisi yang penting untuk penyembuhannya. (Pusdatin, 2018)

Anak-anak di bawah usia enam tahun hanya boleh menerima ASI Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) . Selama ini, anak-anak harus memiliki makanan yang setengah matang atau matang sepenuhnya (Kemenkes, 2014). Pemberian ASI tertentu memainkan peran penting dalam mengurangi kesuraman dan kematian bayi. akibat Bayi yang menyusui menerima semua nutrisi yang mereka butuhkan

dari usia 0-6 bulan melalui menyusui. ASI juga mengandung protein, bahan kimia, imunoglobulin, dan campuran pencegah infeksi (Hamzah, 2018). WHO dan Unicef telah menyarankan dimulainya menyusui dini sebagai aktivitas penyelamatan kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa melakukan inisiasi Menyusui dini dapat membantu 22 persen anak yang meninggal sebelum usia satu tahun.

Menyusui yang ideal adalah tindakan penting dalam membesarkan anak dan merencanakan usia nilai mulai saat ini. Perkembangan dan peningkatan bayi dipengaruhi oleh seberapa banyak suplemen yang dikonsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan zat gizi ini, bayi dapat menerima ASI dalam jumlah yang cukup. Bayi mendapatkan banyak protein, vitamin, dan mineral penting dari ASI selain memberikan energi.

Salah satu istilah untuk status gizi adalah keseimbangan antara asupan zat gizi yang tepat dari makanan dan kebutuhan zat gizi tubuh (Par'i, 2017). Berdasarkan standar WHO, sebuah wilayah dianggap kategori baik apabila ada lebih dari 20% balita pendek dan 5% balita kurus. Namun, jika jumlah balita pendek kurang dari 20% dan jumlah balita kurus lebih dari 5%, wilayah tersebut dianggap mengalami masalah gizi akut (Kemenkes, 2018).

Pemerintah, dunia usaha, dan semua lapisan masyarakat harus mendukung menyusui dengan konsisten. Peraturan

Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif mendefinisikan air susu ibu sebagai cairan yang dihasilkan dari sekresi kelenjar payudara ibu, juga dikenal sebagai ASI. Setelah dilahirkan, bayi hanya diberi ASI selama enam bulan dan tidak diberi makanan atau minuman lain. Pasal 6 dari undang-undang yang sama menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan susu formula eksklusif kepada bayinya. Bayi baru lahir harus diberikan susu formula dalam waktu satu jam setelah kelahiran. Mereka harus hanya diberi ASI sampai enam bulan, kemudian mulai memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat sejak genap enam bulan, dan terus memberikan ASI sampai anak berumur dua tahun (Helmi Rumbo, Astin 2019).

ASI yang tepat sangat penting untuk merawat anak dan menghasilkan generasi yang berkualitas di masa depan. Bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang mereka konsumsi selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemberian ASI yang cukup sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan zat gizi ini. Bayi mendapatkan banyak nutrisi dari ASI, termasuk protein, vitamin, dan mineral.

Bayi yang berusia enam bulan hanya boleh menerima ASI karena sistem pencernaannya masih berkembang dan belum sempurna. Akibatnya, mereka tidak dapat mengonsumsi makanan yang tidak termasuk protein, ASI, maupun tepung. serta kekebalan

gastrointestinal anak cacat dan senyawa yang mampu menutupi protein makanan yang menyebabkan kepekaan tidak cukup disampaikan, untuk memungkinkan saluran menerima protein yang berbeda dari yang ditemukan dalam ASI sehingga pencernaan anak akan memicu respons hipersensitif dan pikiran sempit (UNICEF, 2019). Daya tahan tubuh anak dapat diperkuat dan nutrisi dapat tercukupi melalui pemberian asi secara eksklusif. (Lestari, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Nur Annisa et al. (2020), meskipun Sebagian besar bayi hanya minum susu formula, banyak di antaranya masih kekurangan nutrisi, bahkan bisa menjadi buruk. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah alasan, seperti keadaan gizi ibu selama kehamilan, jarak antar kehamilan yang sangat dekat, atau kesalahan ibu dalam memberikan ASI kepada anaknya. Ibu yang menyusui dapat lebih efektif dipengaruhi dan diubah menjadi susu formula jika mereka tidak tahu manfaat menyusui dan ASI. Selain itu, sikap sementara petugas perawatan rumah sakit dan ruang bersalin yang langsung memberikan susu formula kepada bayi baru lahir dan tidak berusaha membantu ibu yang ingin memberikan ASI kepada bayinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi makanan seseorang adalah informasi tentang nutrisi ibunya. Informasi tentang gizi yang baik akan memberdayakan masyarakat untuk menerapkan informasi diet dalam pemilihan dan penanganan makanan sehingga

wajar jika asupan makanan mereka lebih aman, baik dalam memanfaatkan distribusi pendapatan keluarga untuk memilih makanan yang baik maupun fokus pada makanan yang baik untuk anak-anaknya, serta Pengetahuan orang tua tentang rezeki dapat membantu dalam meningkatkan status kesehatan anak untuk mencapai perkembangan. (Gibney dkk, 2017 dalam Ismanto dkk, 2020).

Sangat penting untuk mengetahui bagaimana kondisi gizi ibu. Sudut pandang yang sehat akan berdampak pada pembatasan ASI dan Asuhan ASI (MPASI); sudut pandang ini mencakup praktik perawatan, zat gizi, bahan makanan, dan strategi penanganan makanan. (Uusimaki et al., 2022). Anak-anak pasti ingin mendapatkan nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangannya dari ibu-ibu yang mengetahui perkembangan sehat anak-anak (Ayu et al., 2019).

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara metode menyusui dan pengetahuan gizi ibu. Ibu akan mengetahui cara terbaik untuk menyusui dan bagaimana meningkatkan produksi ASI dengan semakin banyak pengetahuan ibu tentang ASI (Adwinanti, 2019). Disposisi ibu berhubungan dengan praktek menyusui. ASI Eksklusif dan Pemberian Makanan Tambahan Berhubungan dengan Sudut Pandang Sehat (MPASI). Sudut pandang ini meliputi tata cara pemberian pakan, komposisi pangan,

komponen pangan, dan metode pengolahan pangan (Foo et al, 2018). Hasil ini sejalan dengan teori Fair et al. (2018) bahwa Untuk meningkatkan kesehatan anak, penting bagi orang tua untuk mengetahui tentang gizi (Fajar dkk 2018 dalam Ismanto dkk, 2019).

Pada 25,6% anak balita di Sulawesi Selatan mengalami gizi buruk dan gizi kurang (Riskesmas, 2018). Ini menunjukkan bahwa gizi buruk dan gizi rendah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di wilayah ini.

pada tahun 2018 sebesar 68,7 persen Secara garis besar, inklusi anak yang mendapat ASI selektif. Angka ini telah melampaui dengan tindakan Masterful 2018 sebesar 47%. Provinsi Jawa Barat memiliki cakupan ASI eksklusif tertinggi sebesar 90,79 persen, dan Provinsi Gorontalo memiliki cakupan terendah sebesar 30,71 persen. Menurut Profil Kesehatan BPS, hanya sekitar 76,21% bayi di Provinsi Sulawesi Selatan yang akan memberikan ASI eksklusif pada tahun 2020 . Pada tahun 2021 jumlah anak yang mendapat ASI terbatas menjadi 76,43%, dan pada tahun 2022 jumlahnya menurun menjadi 75,88%

Sebanyak 116 balita berusia 6 hingga 23 bulan mendapatkan ASI Eksklusif pada November 2022 dari puskesmas Cendrawasih di kelurahan Bontolebang kecamatan Mamajang kota Makassar.

Pada tahun 2021, bayi berusia 6 hingga 2 tahun yang dengan tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami gangguan kesehatan

sebesar 30,7% dibandingkan dengan 11,1% yang mendapatkan ASI selektif. Bayi yang mendapatkan ASI elit memiliki status gizi yang khas (TB/U) (88,9%). Dari gambaran tersebut, penulis mencoba menganalisis permasalahan tersebut untuk mengetahuinya “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja PKM Cendrawasih Kecamatan Mamajang Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada korelasi antara status gizi balita usia 6-23 bulan di daerah kerja PKM cendrawasih kecamatan mamajang kota makassar dan pemberian ASI eksklusif?
- b. Apakah ada korelasi antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita usia 6-23 bulan di daerah kerja PKM cendrawasih kecamatan mamajang kota makassar?
- c. Apakah ada korelasi antara pendapatan keluarga dan status gizi balita di daerah kerja PKM cendrawasih kecamatan mamajang kota makassar di usia 6-23 bulan?
- d. Apakah ada korelasi antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita usia 6-23 tahun di daerah kerja PKM cendrawasih kecamatan mamajang kota makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi balita usia 6 hingga 23 bulan di wilayah kerja puskesmas Cendrawasih kecamatan Mamajang kota Makassar dan pengetahuan ibu tentang gizi .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi pada balita usia 6 - 23 bulan di daerah kerja PKM Cendrawasih kecamatan Mamajang kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi pada balita usia 6 - 23 bulan di daerah kerja PKM Cendrawasih kecamatan Mamajang kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi pada balita usia 6 - 23 bulan di daerah kerja PKM Cendrawasih kecamatan Mamajang kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga terhadap status gizi pada balita usia 6 - 23 bulan di daerah kerja PKM Cendrawasih kecamatan Mamajang kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi PKM dalam menentukan program- program kesehatan yang akan datang, sehingga mampu meningkatkan presentase pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan gizi ibu

b. Manfaat Bagi Praktis

Dalam hal keberhasilan ASI Eksklusif, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian dan referensi.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian studi ini dapat menambah pengetahuan dan teori tentang hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita.

